

MODEL STORYTELLING NARASI PARIWISATA REGENERATIF DI TAHURA NGURAH RAI PEMOGAN

I Ketut Kardana¹, I Made Sendra²

Email: ketut.kardana@triatmamulya.ac.id¹, madesendra@unud.ac.id²

¹Universitas Triatma Mulya, ²Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata,
Universitas Udayana

Abstract: This study examines the regenerative tourism product storytelling model at Ngurah Rai Grand Forest Park (Tahura). Regenerative tourism focuses on environmental restoration, local community empowerment, and creating sustainable experiences that involve tourists. Through a storytelling approach, cultural values, history, and local wisdom narratives are used as key elements in designing unique and competitive tourism narrative products. The study uses a case study approach to deeply understand the social and ecological phenomena occurring at Tahura Ngurah Rai. Data collection techniques include interviews, observations, and literature reviews. The theory of historical commodification (G.J. Ashworth: 1999) serves as the main theory, supported by narrative theory (Gerard Genette, 1980) to design regenerative tourism product narratives based on storytelling. The findings show that the application of the storytelling concept in creating regenerative tourism narratives at Tahura Ngurah Rai not only enhances the economic value of tourism post-Covid-19 but also supports the regeneration of the mangrove ecosystem, community empowerment, and strengthens the image of tourist attractions based on local wisdom. This model provides strategic guidance for tourism managers in integrating sustainability, cultural, and local narrative elements as the foundation for developing tourism narrative products that have a positive ecological impact and gender empowerment.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji model storytelling produk pariwisata regeneratif di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai. Pariwisata regeneratif berfokus pada pemulihan lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, dan menciptakan pengalaman berkelanjutan yang melibatkan wisatawan. Dengan pendekatan *storytelling*, nilai-nilai budaya, sejarah, dan narasi kerifan lokal digunakan sebagai elemen kunci dalam merancang produk narasi wisata yang unik dan berdaya saing. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan ekologi yang terjadi di Tahura Ngurah Rai. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Teori komodifikasi sejarah (G.J. Ashworth: 1999) sebagai teori utama didukung teori narasi (Gerard Genette, 1980) untuk menciptakan rancangan narasi produk wisata *regenerative* berbasis *storytelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *storytelling* dalam mengkreasi rancangan narasi pariwisata regeneratif di Tahura Ngurah Rai tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi pariwisata pasca Covid-19, tetapi juga mendukung regenerasi ekosistem mangrove dan pemberdayaan masyarakat, serta memperkuat citra daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Model ini menawarkan panduan strategis bagi pengelola pariwisata dalam mengintegrasikan elemen keberlanjutan, budaya, dan narasi lokal sebagai basis pengembangan produk narasi wisata yang berdampak positif secara ekologis dan pemberdayaan gender.

Keywords: regenerative, storytelling, empowerment, local wisdom, gender.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata pada era global ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Banyak destinasi wisata, khususnya

yang memiliki kekayaan alam dan budaya, mengalami degradasi akibat praktik eksploitasi sumber daya pariwisata bersifat masif. Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai memiliki ekosistem mangrove unik serta kekayaan nilai-nilai budaya lokal, memerlukan penerapan

pendekatan pariwisata berkelanjutan (Sharma dan Aaron Thama, 2023; Bellato et.al., 2022).

Pariwisata regeneratif muncul sebagai paradigma baru yang tidak hanya berupaya meminimalkan dampak negatif, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Dalam konteks ini, pendekatan *storytelling tourism* menawarkan strategi inovatif dengan menjadikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan narasi lokal sebagai elemen inti dalam pengembangan produk wisata. Pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman wisata yang unik, bermakna, dan mendalam bagi wisatawan, sekaligus mendorong keberlanjutan ekologis dan sosial di destinasi wisata (Zins, Andreas H dan Adamu Abbas Adamu. 2024).

Namun, integrasi antara konsep pariwisata regeneratif dan *storytelling tourism* masih minim dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks pengelolaan ekosistem hutan mangrove, seperti yang terdapat di Tahura Ngurah Rai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model produk pariwisata regeneratif berbasis *storytelling* di Tahura Ngurah Rai. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan strategis bagi pengelola pariwisata dalam menciptakan destinasi yang tidak hanya memiliki daya tarik ekonomi, tetapi juga berdampak positif bagi ekosistem dan masyarakat lokal.

Permasalahan yang didapati oleh Tahura Ngurah Rai, seperti sampah plastik yang terbawa ke kawasan hutan mangrove melalui aliran sungai, saluran drainase, dan aktivitas manusia mencemari eko sistem. Mikroplastik yang terlepas dapat mempengaruhi organisme laut dan biota mangrove dapat menurunkan populasi organisme seperti ikan, burung, kepiting dan lain-lain. Selain itu, masalah pemanasan global menyebabkan kenaikan suhu dan permukaan air laut yang berpotensi mengancam keberlanjutan hutan mangrove (Kastilon et.al., 2024).

Dampak negatif dari berkurangnya populasi hutan mangrove berakibat pada erosi garis pantai, perubahan komposisi flora dan fauna di ekosistem mangrove, penurunan kemampuan hutan mangrove menyerap karbon semakin memperburuk efek gas rumah kaca (Purnobasuki, Hery. 2012). Penelitian ini memiliki urgensi dalam menciptakan panduan strategis bagi pengelola pariwisata dan

masyarakat setempat untuk menciptakan produk wisata yang ramah lingkungan dan sosial. Dengan mempertimbangkan ancaman yang ada, terutama dampak perubahan iklim dan polusi, model produk yang dikembangkan diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, memulihkan kerusakan yang ada, dan menciptakan keberlanjutan yang bermanfaat bagi ekonomi masyarakat lokal dan ekosistem Tahura Ngurah Rai.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan ini akan memfokuskan penelitian pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi, serta upaya pengembangan model produk pariwisata yang mendukung keberlanjutan, antara lain: (1) Bagaimana peran komunitas lokal dalam mengkreasi produk wisata regenerative? (2) Bagaimanakah rancangan *storytelling* produk pariwisata regeneratif di Tahura Ngurah Rai?;

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata regeneratif menekankan pentingnya menciptakan peluang untuk memulihkan destinasi wisata, menyeimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh transformasi pariwisata, serta mengatasi tantangan seperti pemanasan global, degradasi alam, pencemaran lingkungan, dan sampah plastik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi dan mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan lebih bermakna (Bradley, 2021; Cave & Dredge, 2020; Duxbury et al., 2020). Pariwisata regeneratif mengintegrasikan berbagai dimensi, seperti kebutuhan masyarakat, pemangku kepentingan, dan lingkungan secara holistik.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas dan daya tarik destinasi wisata bagi wisatawan. Untuk mewujudkan pariwisata regeneratif, diperlukan keterlibatan pemangku kepentingan, seperti penduduk lokal, wisatawan, organisasi masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Proses kolaboratif ini memungkinkan terciptanya solusi inovatif dan inisiatif regenerasi yang dapat mengakomodasi kepentingan seluruh pihak yang terlibat, serta mendukung perkembangan destinasi wisata berkelanjutan. Dengan demikian, pariwisata regeneratif tidak hanya mengurangi dampak negatif, tetapi juga berfokus pada pemulihan

dan peningkatan kualitas sosial, ekonomi, dan lingkungan destinasi wisata (Bellato & Cheer 2021; Duxbury et al., 2020; Zaman et al., 2021). Oleh karena itu diperlukan adanya transformasi cara pandang tentang dampak pariwisata massal.

Menurut Dredge (2022:1) transformasi membutuhkan perubahan paradigma yang mencakup penyesuaian sistem, pola pikir, dan praktik. Pergeseran atau transformasi dari cara berpikir eksklusif “saya” (I) menjadi inklusif “kita” (We), serta pengembangan empati, kasih sayang, dan kolaborasi. Selain itu, dibutuhkan pendekatan *bottom-up* yang berfokus pada komunitas, tempat, dan keterlibatan dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Hussain (2021) mengatakan transformasi menekankan perlindungan dan penguatan identitas lokal serta peningkatan pengalaman pengunjung, dapat menjadi alat penting untuk memperkuat ketahanan sistem pariwisata dalam jangka panjang, berbeda dengan pariwisata massal yang lebih fokus pada peningkatan jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, paradigma pariwisata regeneratif memiliki potensi untuk mendorong perekonomian pariwisata serta mengedepankan pemahaman menyeluruh tentang sistem pariwisata yang menggabungkan aspek manusia, tempat, dan praktik sosial (Fuste-Forne & Hussain, 2022). Selain itu, paradigma ini memandang sektor pariwisata sebagai ekosistem yang dinamis (Major & Clarke, 2022). Pariwisata berbasis masyarakat berfokus pada pengembangan keterlibatan baik pria maupun wanita menciptakan hubungan baru sebagai penggerak utama dalam pengembangan destinasi wisata untuk mendukung persamaan gender (Nitsch & Vogels, 2022).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis model produk narasi pariwisata regeneratif yang berbasis pada *storytelling* di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Desa Pemogan, Denpasar. Pendekatan studi kasus dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan ekologi yang berlangsung di Tahura Ngurah Rai, serta penerapan konsep *storytelling* dalam pengembangan produk

wisata yang berkelanjutan. Studi kasus ini bertujuan untuk menemukan model perancangan produk pariwisata regeneratif di Tahura Ngurah Rai dengan memanfaatkan kearifan lokal guna menciptakan pengalaman wisata yang khas (Fefer et al., 2018).

Pariwisata regeneratif membutuhkan pendekatan holistik yang terintegrasi dengan pendekatan lain, seperti *storynomics tourism*, untuk mendukung keberlanjutan sumber daya pariwisata. Andreas H. Zins dan Adamu Abbas Adamu (2024) menyatakan bahwa analisis konten narasi berbasis teks sangat berguna dalam menciptakan narasi pemasaran destinasi, memperbaiki citra destinasi, dan menginterpretasikan warisan budaya untuk menciptakan branding, persuasi, layanan, serta kolaborasi. Pendekatan *storytelling* dapat mendukung pariwisata regeneratif dengan meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan dan wisatawan tentang pentingnya konservasi lingkungan melalui narasi edukatif yang berbasis pada keunikan (DNA destinasi). Pemberdayaan komunitas lokal sebagai pencerita (*storytellers*) menjadi kunci utama dalam memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan (Kartika dan Novariana, 2020; kemenparekraf.go.id, 30 April 2021).

Teori naratif memberikan panduan dalam menentukan kriteria dan struktur narasi yang terdiri dari alur dan plot. Menurut Genette Gerard (1980), narasi, baik lisan maupun tertulis, digunakan untuk menceritakan rangkaian peristiwa yang memiliki urutan hubungan, konflik, dan pengulangan (wikipedia.org, 24 Juni 2023). Sejalan dengan pemikiran Genette, teknik *storytelling* diterapkan dalam penelitian oleh Yuliartini et al. (2021) dan Sendra (2023) sebagai teknik bercerita yang dilakukan oleh guide lokal dengan menggambarkan elemen-elemen seperti setting, alur cerita, karakter, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan, seperti nilai-nilai religius, moral, dan pendidikan.

Storytelling adalah seni atau teknik dalam menyampaikan cerita, baik secara lisan, tulisan, maupun visual, dengan tujuan untuk menghibur, mengedukasi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. *Storytelling* mencakup lima unsur utama yang terdiri dari 5W + 1H (*What, When, Who, Why, Where, dan How*). Pengemasan produk narasi wisata yang ditujukan untuk wisatawan memiliki dua jenis kemasan: pertama, cerita yang menggambarkan

aspek fisik produk, dan kedua, cerita yang menggambarkan aspek non-fisik produk, menggunakan teori komodifikasi sejarah dari G.J. Ashworth (1991). *Storytelling* yang menggambarkan aspek fisik produk dilakukan dengan tafsiran nilai ekstrinsik (*value in-context*), yaitu pengemasan narasi produk secara visual agar wisatawan dapat menikmati atraksi dan daya tarik wisata melalui kegiatan *saomething to see, something to do, dan something to buy*. Sementara itu, storytelling yang menggambarkan aspek non-fisik produk dilakukan dengan tafsiran nilai intrinsik (*value in-self*) untuk menciptakan narasi di balik produk, yang memungkinkan wisatawan untuk mengambil pelajaran dari *something to learn* dan berbagi pengalaman (*something to share*) melalui media sosial.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan pentahelix, seperti ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Simbar Segara dan KUB Segara Guna Batu Lumbang, Bendesa Adat Pemogan dan Kepaon, Ketua Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Mina Mesari Segara dan Mina Lestari Batu Lumbang dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, wisatawan, pengunjung dan lain-lain. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif mereka terkait penerapan konsep pariwisata regeneratif dan *storytelling tourism*.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan penelitian sebelumnya, dokumentasi terkait dengan produk wisata regeneratif. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lokasi penelitian untuk mengamati interaksi antara wisatawan, pengelola, dan masyarakat lokal serta dinamika yang terjadi di kawasan, termasuk dampak aktifitas wisata terhadap ekosistem dan keberlanjutan sosial. Peneliti akan menganalisis berbagai dokumen MoU antara KUB dengan UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah) Tahura Ngurah Rai, Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), media sosial (instagram, tiktok) promosi pemasaran Tahura Ngurah Rai. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data,

yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan dianalisis dengan teknik analisis tematik yang meliputi langkah-langkah antara lain: (1) Transkrip hasil wawancara untuk memudahkan analisis permasalahan; (2) Data transkrip akan dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang terkait dengan model *storytelling* penyusunan informasi produk pariwisata regeneratif; (3) Data yang telah dikodekan akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan isu permasalahan terkait jenis-jenis produk pariwisata regeneratif tourism.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi produk wisata di kawasan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai di Desa Pemogan, terdapat empat jenis produk wisata regeneratif yang berfokus pada kesehatan, pangan, dan pelestarian lingkungan alam hutan mangrove, yaitu: (a) produk pangan, seperti kue keciprut, kue ladrang, dan kue *stake mangrove*; (b) produk minuman untuk stamina, seperti kopi mangrove dan sirup mangrove dari buah pidada; (c) produk jamu untuk kesehatan, seperti teh herbal daun jeruju; (d) produk wisata susur mangrove untuk kegiatan seperti memungut sampah plastik, menanam pohon mangrove, dan memberi makan fauna burung-burung yang hidup di ekosistem mangrove; (e) produk kain *eco-print* berbasis *eco-friendly*, yaitu produk kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami ramah lingkungan yang berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di kawasan hutan mangrove. Untuk menarik wisatawan yang peduli terhadap perjalanan wisata regeneratif, produk wisata tersebut perlu dikemas dengan model *storytelling* berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat pesisir Desa Suwung Kauh. Penjelasan mengenai model *storytelling* yang mencakup aspek fisik dan non-fisik produk dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Model Narasi *Storytelling* Kue Keciprut dan Kue Ladrang dan *Stake Mangrove*

Model ini akan menggambarkan peran komunitas lokal yang terdiri dari para ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR). Peran mereka sangat penting karena menunjukkan bahwa

pengelolaan pariwisata di kawasan Tahura Ngurah Rai Suwung Kauh telah memperkuat isu gender dalam pengembangan pariwisata berbasis regeneratif (Yuanita, 2020). Posisi dan kontribusi perempuan dalam menciptakan produk wisata regeneratif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Model *Storytelling* Peran Kaum Perempuan dalam Kreasi Produk Makanan Berbasis Pariwisata Regeneratif

No.	Elemen <i>Storytelling</i>	Aktifitas Berwisata	Tafsir intrinsik (<i>value in self</i>) dan ekstrinsik (<i>value in-context</i>) Produk wisata
1	<i>What & Who</i> (Apa nama produk tersebut dan siapa pembuatnya?)	<i>Something to see:</i> Wisatawan melihat produk dan cerita siapa pembuat produk tersebut.	Kue keciprut dan kue ladrang adalah kue tradisional yang terbuat dari tepung beras. Makanan ini dibuat oleh ibu-ibu di masyarakat pesisir Desa Suwung Kauh dan biasanya digunakan sebagai pelengkap sesajen dalam upacara agama Hindu. Sebagai produk wisata, proses pembuatan kue keciprut, kue ladrang dan <i>stake mangrove</i> dapat dimodifikasi dengan memanfaatkan hasil hutan non-kayu (HHBK), seperti buah lindur jenis <i>Rizophora Mucronatha</i> , untuk memberikan cita rasa khas produk pesisir. Kue-kue ini dibuat oleh Kelompok POKLAHSAR Mina Mesari Segara dan Mina Lestari Batu Lumbang
2	<i>How</i> (Bagaimana proses pembuatan produk tersebut?)	<i>Something to do: Best-practice:</i> Wisatawan dapat berpartisipasi dalam memberikan pengalaman unik memetik dan mengumpulkan buah lindur.	Pada masa lalu, masyarakat lokal membuat kue ini dengan menyiapkan tepung dari beras yang ditumbuk menggunakan alat tradisional seperti lumpang (lesung), melibatkan para ibu di desa Suwung Kauh. Tepung tersebut kemudian diolah secara tradisional menjadi kue keciprut dan kue ladrang. Untuk memberikan pengalaman unik kepada wisatawan, mereka dapat dilibatkan langsung mulai proses pengumpulan bahan sampai proses pembuatan kue tersebut. Wisatawan akan diajak oleh pemandu lokal menuju hutan mangrove menaiki boat, kano, atau jukung untuk memetik buah lindur (<i>rizophora mucronata</i>). Buah-buah yang dipetik selanjutnya akan diolah menjadi bahan utama dalam pembuatan kue ladrang, kue keciprut, serta <i>stake mangrove</i> .
3	<i>Why</i> (Mengapa produk ini perlu diproduksi?)	<i>Something to learn:</i> Manfaat produk untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat lokal desa Suwung Kauh	Kue ini menjadi camilan yang dijual di warung-warung sekitar Desa Suwung Kauh Pemogan. Selain itu, kue ini juga berkembang menjadi kerajinan industri rumahan yang dikemas sebagai oleh-oleh khas berbasis kearifan lokal di desa tersebut. Wisatawan memiliki kesempatan untuk belajar langsung tentang proses pembuatan makanan yang mengutamakan produk alam hasil hutan non-kayu, yang berkontribusi pada pelestarian alam. Berbasis pengalaman ini, wisatawan dapat memperoleh wawasan mengenai pembuatan produk wisata regeneratif yang mendukung program ketahanan pangan dari Kementerian Kelautan Perikanan, sambil tetap menjaga kelestarian hutan mangrove.
4	<i>When</i> (Kapan produk tersebut mulai dibuat?)	<i>Something to share:</i> Menceritakan sejak kapan produk tersebut hadir di komunitas lokal.	Produk kue ini telah diproduksi sejak zaman dahulu oleh masyarakat pesisir di Desa Suwung Kauh, Pemogan, sebagai camilan tradisional. Sebagai bagian dari warisan budaya kuliner lokal, kue ini dibuat di desa tersebut sebagai kerajinan rumah tangga. Pada masa pandemi Covid-19, ketua POKLAHSAR Mina Mesari Segara dan Mina Lestari Batu Lumbang berinisiatif untuk memberdayakan ibu-ibu yang terdampak PHK dengan melibatkan mereka dalam

			produksi kue ini, yang kemudian dikemas sebagai oleh-oleh untuk wisatawan.
5	<i>Where</i> (Dimana bahan utama produk tersebut diperoleh?)	<i>Something to buy:</i> Tempat produk itu bisa didapatkan oleh wisatawan.	Sebagai warisan budaya makanan lokal, produk ini diproduksi di Desa Suwung Kauh Pemogan. Seiring dengan mulai banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata Hutan Mangrove, yang peduli terhadap pelestarian lingkungan alam, kue-kue tersebut dibuat oleh ibu-ibu yang tergabung dalam POKLAHSAR untuk mempromosikan produk pangan berbasis hasil hutan non-kayu. Wisatawan pun dapat berbagi momen-momen seru saat diajak memetik buah lindur di tengah hutan mangrove.

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Gambar 1. Buah Lindur (*Rizophora Mucronatha*), Produk Kue Ladrang, Keciprut dan Stik Mangrove Berbahan dasar Tepung Buah Lindur



Sumber: Dokumentasi Penelitian Lapangan, 2024.

Model Narasi *Storytelling* Minuman Kesehatan Sirup Mangrove Dibuat dari Buah Pidada (*Sonneratia Caseolaris*)

Isu gender dalam penyediaan produk wisata, seperti minuman untuk meningkatkan stamina, menjadi hal yang penting dalam pengembangan produk wisata regeneratif di kawasan pesisir hutan mangrove Tahura Ngurah Rai, terutama saat pandemi Covid-19

melanda dunia. Di Indonesia, perempuan sudah diakui sebagai simbol dalam pembuatan produk minuman kesehatan, seperti jamu tradisional (Army, 2018). Fenomena serupa juga terjadi di masyarakat pesisir hutan mangrove, di mana para ibu-ibu berkreasi dengan mengolah buah pidada menjadi sirup mangrove untuk meningkatkan stamina tubuh selama pandemi

Tabel 2. Model Narasi *Storytelling* Minuman Kesehatan Sirup Mangrove

No.	Elemen <i>Storytelling</i>	Aktifitas Berwisata	Tafsir intrinsik (<i>value in self</i>) dan ekstrinsik (<i>value in context</i>) Produk wisata
1	<i>What & Who</i> (Apa nama produk tersebut dan siapa pembuatnya?)	<i>Something to see:</i> Wisatawan melihat jenis produk buah pidada (<i>Sonneratia caseolaris</i>) dan cerita siapa pembuat produk.	Semenjak zaman dahulu Buah pidada (<i>Sonneratia caseolaris</i>) yang tumbuh di hutan mangrove desa Suwung Kauh sudah diolah oleh masyarakat lokal untuk dijadikan bahan rujak. Sirup mangrove diproduksi oleh Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Mina Lestari Batu Lumbang. Minuman ini telah dipilih oleh Presiden Jokowi sebagai "Welcome Drink" minuman resmi pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali, pada 25-26 November 2022. (Hasil wawancara dengan I Wayan Kona Antara, Ketua KUB Segara Guna Batu Lumbang; nusabali.com, 25-4-2023; Abdullah Rizki Nasution, 2021:10)

2	<i>How</i> (Bagaimana proses pembuatan produk tersebut?)	<i>Something to do: Best-practice:</i> wisatawan dapat berpartisipasi dalam memberikan pengalaman unik memetik dan mengumpulkan buah pidada.	Pada masa lalu, buah pidada di desa Suwung Kauh (desa Pemogan) diproduksi sebagai bahan untuk membuat rujak bagi ibu-ibu yang sedang ngidam. Buah ini memiliki rasa asam yang dominan dan kaya akan vitamin A, B1, B2, serta C, yang juga berkhasiat untuk mencegah mual atau muntah. Ketika kawasan hutan mangrove desa Suwung Kauh semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan pemerhati lingkungan, maka ada kreatifitas masyarakat untuk mengolah buah pidada menjadi “Sirop Mangrove”. Proses pengolahan buah Pidada menjadi sirup dimulai dengan langkah-langkah berikut: (a) wisatawan yang dipandu oleh pemandu lokal memetik buah pidada yang telah matang di hutan <i>mangrove</i> . (b) sebanyak 2 kg buah pidada diremas dan dicampur dengan 2 liter air serta pengawet makanan natrium benzoat. (c) campuran tersebut kemudian ditambah dengan 1,2 kg gula aren. Setelah itu, buah pidada disaring untuk diambil sarinya. Sari tersebut dibiarkan mengental hingga dingin, lalu dikemas ke dalam botol.
3	<i>Why</i> (Mengapa produk ini perlu diproduksi?)	<i>Something to learn:</i> Manfaat produk untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat lokal desa Suwung Kauh	Olahan buah pidada merupakan salah satu warisan budaya dari masyarakat lokal yang tinggal di daerah pesisir hutan mangrove di Suwung Kauh, Desa Pemogan. Sejak zaman dahulu, rujak pidada sangat digemari oleh para ibu hamil yang sedang ngidam, karena rasanya yang khas dipercaya dapat membantu mengurangi rasa mual atau muntah. Saat ini, rujak bedada telah diproses menjadi sirup buah Pidada yang diberi nama Sirop Mangrove, sebuah produk minuman kesehatan yang dijual sebagai oleh-oleh kepada wisatawan yang berkunjung ke Tahura Ngurah Rai Suwung Kauh, Desa Pemogan. (Wawancara dengan Ni Made Astini, Ketua POKLAHSAR Mina Lestari Batu Lumbang).
4	<i>When</i> (Kapan produk tersebut mulai dibuat?)	<i>Something to share:</i> Menceritakan sejak kapan produk tersebut hadir di komunitas lokal.	Rujak buah Pidada telah diproduksi sejak masa penjajahan Jepang, ketika terjadi kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan pokok berupa beras. Oleh karena itu, penduduk setempat mencari alternatif lain dengan memanfaatkan buah-buahan yang tumbuh di sekitar hutan pesisir desa Suwung Kauh Pemogan sebagai sumber pangan. (Wawancara dengan Ketut Darsana, Ketua KUB Simbar Segara). Produk ini mulai dikembangkan saat merebaknya pandemi Covid-19 dengan tujuan untuk menciptakan minuman kesehatan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dari serangan virus Covid. Buah pidada mengandung vitamin C berkhasiat untuk anti oksidan, meningkatkan sistem imun, mengatasi masalah pencernaan, mengurangi peradangan, dan meningkatkan kesehatan kulit (Putri et.al.,2020; Wlaandari et.al., 2021). Minuman ini kemudian diperkenalkan sebagai produk unggulan kepada delegasi pada KTT G20, dengan harapan dapat dikenalkan kepada para anggota delegasi.
5	<i>Where</i> (Dimana bahan bahan produk tersebut diperoleh?)	<i>Something to buy:</i> Tempat produk itu bisa didapatkan oleh wisatawan.	Pada masa penjajahan Jepang, buah pidada diambil dari hutan mangrove di desa Suwung Kauh untuk dijadikan bahan makanan sebagai salah satu sumber pangan masyarakat setempat (wawancara dengan Ibu Wiwik Utami Setiawati, Ketua POKLAHSAR Mina Mesari Segara). Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tahura Ngurah Rai Suwung Kauh, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok KUB berinovasi menjadikan buah pidada sebagai produk unggulan wisata yang mendukung konsep wisata regeneratif di kawasan Tahura Ngurah Rai. Bahan untuk pembuatan sirup mangrove dari buah pidada dipanen langsung dari hutan mangrove. Proses pengolahannya dilakukan oleh POKLAHSAR Mina Lestari Batu Lumbang di rumah

produksi milik KUB Segara Guna Batu Lumbang, dan produk ini tersedia untuk dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh.

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Gambar 2. Buah Pidada (*Sonneratia caseolaris*) dan produk sirup mangrove dari buah Pidada dan Kopi Mangrove diproduksi oleh POHLAKSAR Mina Lestari Batu Lumbang.



Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Model Narasi *Storytelling* Produk Wisata Obat Tradisional Teh Herbal Daun Jeruju

Penggunaan herbal dalam pengobatan tradisional telah menjadi alternatif bagi pengobatan modern banyak menggunakan zat kimia, yang dapat menimbulkan efek samping pada tubuh. Obat tradisional yang terbuat dari ekstrak alami tumbuh-tumbuhan, seperti herbal, memiliki potensi untuk mendukung proses penyembuhan penyakit degeneratif akibat penuaan sel-sel tubuh manusia. Pengobatan regeneratif juga berpotensi menyembuhkan berbagai penyakit dan cedera, termasuk gangguan sendi, penyakit jantung, diabetes, dan kerusakan saraf, dengan

memanfaatkan kemampuan tubuh untuk memperbaiki dirinya sendiri. Daun jeruju telah digunakan sebagai obat herbal alami yang dapat melawan kanker, menurunkan kadar gula darah, mengatasi gangguan pencernaan, serta merawat kulit (Wijayanti et al., 2023; Rahadia et al., 2024). Masyarakat setempat di kawasan hutan mangrove Tahura Ngurah Rai, desa Suwung Kauh, juga memanfaatkan daun jeruju, yang banyak tumbuh di rawa-rawa mangrove, sebagai bagian dari pengobatan regeneratif. Pemanfaatan tradisional daun jeruju ini telah dikemas dalam bentuk Teh Herbal Jeruju, yang dapat dilihat lebih lanjut dalam penjelasan berikut.

Tabel 3. Model *Storytelling* Produk Wisata Obat Tradisional Teh Herbal Jeruju

No.	Elemen <i>Storytelling</i>	Aktifitas Berwisata	Tafsir intrinsik (<i>value in self</i>) dan ekstrinsik (<i>value in-context</i>) Produk wisata
1	<i>What & Who</i> (Apa nama produk tersebut dan siapa pembuatnya)	<i>Something to see:</i> Wisatawan melihat jenis produk dan cerita siapa pembuat produk.	Teh herbal jeruju dibuat menggunakan bahan utama daun jeruju. Pohon jeruju tumbuh subur di wilayah payau yang berada di pesisir hutan mangrove. Pohon ini termasuk dalam kerajaan Plantae, kelas Magnoliopsida, ordo Lamiales, familia Acanthaceae, genus Acanthus, dan spesies Acanthus Ilicifolius (Eva Johannes dan Sjafaraenan. 2017). Produk ini diproduksi oleh kelompok POKLAHSAR Mina Mesari Segara yang tergabung dalam KUB Simbar Segara, Desa Suwung Kauh Pemogan.
2	<i>How</i> (Bagaimana proses pembuatan)	<i>Something to do:</i> <i>Best-practice:</i> wisatawan dapat berpartisipasi dalam	Secara turun-temurun, masyarakat Desa Suwung Kauh, Desa Pemogan, telah memanfaatkan daun jeruju untuk pengobatan tradisional, seperti membuat <i>loloh</i> (jamu) dengan cara merebus daunnya atau sebagai lulur (<i>boreh</i>). Daun jeruju yang diperoleh dari kawasan rawa-rawa hutan mangrove,

produk tersebut?)	memberikan pengalaman unik proses pengolahan daun jeruju menjadi teh herbal jeruju..	setelah dipetik, durinya dipotong dan tulang daunnya diambil agar mudah dipotong-potong atau dirajang. Daun tersebut kemudian dicuci hingga bersih, lalu dibungkus dalam serbet dan dipukul-pukul hingga layu, mengikat tekstur daun jeruju yang umumnya keras. Setelah itu, daun dijemur atau bisa juga dioven hingga kering, menyerupai daun teh. Setelah kering, daun jeruju siap dikemas dalam bungkus dan diberi label “Teh Herbal Jeruju”.
3 <i>Why</i> (Mengapa produk ini perlu diproduksi?)	<i>Something to learn</i> : Manfaat produk untuk menjaga dan mempertahankan imun tubuh dari pandemi Covid-19.	Khasiat daun jeruju bermanfaat untuk: (a) mengatasi peradangan dan rasa sakit, baik akibat luka luar maupun gangguan internal seperti arthritis; (b) mengatasi masalah pencernaan seperti diare, sembelit, dan gangguan lambung; (c) digunakan sebagai produk perawatan kulit tradisional untuk masalah seperti jerawat, ruam, dan infeksi; serta (d) membantu menurunkan kadar gula darah, dapat digunakan sebagai terapi tambahan bagi penderita diabetes (Rahadia et.al., 2024; Wijayanti, 2023).
4 <i>When</i> (Kapan produk tersebut mulai dibuat?)	<i>Something to share</i> : Menceritakan sejak kapan produk tersebut hadir di komunitas lokal.	Semenjak jaman dahulu, secara turun-temurun masyarakat desa Suwung Kauh di Desa Pemogan terutama para pengobat tradisional (dukun) telah memanfaatkan daun jeruju untuk pengobatan tradisional, seperti dijadikan <i>loloh</i> (jamu) dengan cara direbus, atau digunakan sebagai lulur (<i>boreh</i>) untuk berbagai tujuan pengobatan. Saat pandemi Covid-19 masyarakat perlu menjaga dan meningkatkan imun tubuh, maka masyarakat lokal di Suwung Kauh mengembangkan daun jeruju menjadi produk wisata berbasis bahan-bahan alami untuk menjaga dan memelihara kesehatan tubuh.
5 <i>Where</i> (Dimana bahan utama produk tersebut diperoleh?)	<i>Something to buy</i> : Tempat produk itu bisa didapatkan oleh wisatawan.	Kemasan teh herbal daun jeruju sebagai pengobatan alternatif-regeneratif bisa diperoleh oleh pengunjung atau wisatawan ketika bertamasya ke daya tarik wisata KUB Simbar Segara di desa Suwung Kauh Pemogan. Kemasan teh herbal daun jeruju diberi label “Loloh Jeruju” mengkombinasikan konsep obat tradisional <i>loloh</i> (jamu) dengan proses pengolahan dan pengemasan secara modern.

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Gambar 1.3 Daun Jeruju, Proses Pengolahan dan Contoh Produk Teh atau Loloh Jeruju



Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Model Storytelling Produk Wisata Kain Ramah Lingkungan Eko Print

Produk kain *eco-print* yang mengusung konsep ramah lingkungan (*eco-friendly*) semakin diminati oleh wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata *ecotourism*. Salah satu keunggulan kain *eco-print* adalah penggunaan bahan pewarna alami yang tidak beracun, dapat diperbaharui, mudah terurai, dan ramah lingkungan (Asmara dan Saraswati

Meilani, 2024). Masyarakat pesisir yang tergabung dalam Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Mina Mesari Segara dan Mina Lestari Batu Lumbang di desa Suwung Kauh Pemogan berinovasi dengan membuka peluang bagi ibu-ibu yang terdampak pandemi Covid-19 untuk belajar membuat kain *eco-print* sebagai produk wisata yang ramah lingkungan. Berikut adalah model narasi storytelling dari produk kain *eco-print* tersebut.

Tabel 4. Model Storytelling Produk Wisata Kain *Eco-Print*

No.	Elemen Storytelling	Aktifitas Berwisata	Tafsir intrinsik (<i>value in self</i>) dan ekstrinsik (<i>value in-context</i>) Produk wisata
1	<i>What & Who</i> (Apa nama produk tersebut dan siapa pembuatnya?)	<i>Something to see:</i> Wisatawan melihat jenis produk dan cerita siapa pembuat produk.	Nama produk kain <i>eco-print</i> adalah kain yang diproduksi berbasis konsep <i>eco-friendly</i> (ramah lingkungan). Diproduksi oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok POKLAHSAR Mina Mesari Segara dan POKLAHSAR Mina Lestari Batu Lumbang. Masyarakat desa Suwung Kauh Pemogan sejak zaman dahulu telah mengenal produk kain lokal Tenun Bali yang biasanya dipakai untuk upacara agama, seperti upacara pernikahan, upacara Ngaben, pakaian sembahyang dan lain-lain.
2	<i>How</i> (Bagaimana proses pembuatan produk tersebut?)	<i>Something to do: Best-practice:</i> Wisatawan dapat berpartisipasi dalam memberikan pengalaman unik proses pembuatan kain <i>eco-print</i> .	Proses pembuatan kain <i>eco-print</i> dimulai dari kreativitas ibu-ibu yang tergabung dalam POKLAHSAR untuk menciptakan kain yang cocok digunakan dalam aktivitas wisata pantai. Berbagai produk lainnya juga dapat dihasilkan dari kain <i>eco-print</i> , seperti tas, sandal, slayer, kain pantai, dan sebagainya. Proses pembuatan kain <i>eco-print</i> melibatkan 5-6 tahapan dan memakan waktu antara 7 hingga 12 hari. Tahapan tersebut meliputi: (1) <i>scouring</i> bertujuan untuk menghilangkan residu bahan kimia dari proses pembuatan kain; (2) <i>mordanting</i> yaitu proses untuk mempersiapkan kain agar dapat menyerap warna dasar dan pola hiasan dedaunan dengan baik; (3) <i>treatment</i> yakni pemberian perlakuan khusus pada daun atau bunga yang akan dijadikan motif pada kain <i>eco-print</i> ; (4) <i>printing</i> yaitu proses pemberian warna dasar dan pembentukan pola hiasan dari daun atau bunga pada kain yang telah diproses <i>mordanting</i> ; (5) <i>fiksasi</i> , bertujuan untuk mengikat warna agar lebih tahan lama dan tidak mudah pudar; (6) <i>cleaning</i> yaitu proses pencucian untuk menghilangkan sisa-sisa warna yang tidak terikat di pori-pori kain.
3	<i>Why</i> (Mengapa produk ini perlu diproduksi?)	<i>Something to learn:</i> Manfaat produk untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan pesisir.	Kain <i>eco-print</i> mengusung konsep ramah lingkungan (<i>eco-friendly</i>) dengan corak alami, menggunakan pewarna alami dari kulit buah, kulit kayu, kulit akar, biji buah, sedangkan untuk motif (pola) hiasan dapat menggunakan daun atau bunga. Produk dengan konsep budi-daya hasil hutan bukan kayu (HHBK) menghasilkan kain <i>eco-print</i> memiliki keunggulan dari segi bahan pewarna alami, tidak <i>toxic</i> (beracun), dapat diperbaharui (<i>renewable</i>), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan. Bahan pembuatan kain <i>eco-print</i> berasal dari kulit buah lindur (<i>rhizophora mucronata</i>) dimana isinya dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan pangan seperti kue keciprut, <i>stake mangrove</i> , dan kue ladrang. Sementara itu, kulit buah lindur dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk menghasilkan kain dengan tampilan seperti kain antik (kuno).

4	<i>When</i> (Kapan produk tersebut mulai dibuat?)	<i>Something to share:</i> Menceritakan sejak kapan produk dibuat dan manfaatnya secara ekonomi bagimasyarakat lokal.	Proses pembuatan kain <i>eco-print</i> dimulai pada masa pandemi Covid-19, ketika banyak masyarakat di Desa Suwung Kauh Pemogan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat dampak industri pariwisata. Untuk membantu ibu-ibu yang kehilangan pekerjaan agar tetap dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga, maka kelompok POKLAHSAR Mina Mesari Segara dan Mina Lestari Batu Lumbang memberikan pelatihan tentang kepada mereka tentang tata cara memproduksi kain <i>eco-print</i> . Produk kain ini kemudian bisa dijual menjadi souvenir (oelh-oelh) kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan hutan mangrove Tahura Ngurah Rai di Desa Suwung Kauh Pemogan.
5	<i>Where</i> (Dimana bahan utama produk tersebut diperoleh?)	<i>Something to buy:</i> Tempat produk itu bisa didapatkan oleh wisatawan.	Produk kain <i>eco-print</i> POKLAHSAR Mina Lestari Batu Lumbang bisa diperoleh pada stand-stand pameran ketika dilangsungkan konferensi tingkat tinggi (KTT) G-20 di Nusa Dua Bali tanggal 25-26 November 2022. Kain <i>eco-print</i> diolah menjadi barang-barang kerajinan berupa souvenir tas jinjing (<i>totebag</i>), kantong (<i>pouch</i>) pengganti tas plastik dan selendang diperkenalkan kepada para delegasi para Menteri KLHK dari negara-negara yang hadir pada KTT G-20 di booth PLN Group BNDCC dan para delegasi juga sempat berkunjung ke ekowisata mangrove KUB Segara Guna Batu Lumbang (segaragunabatulumbang.com . 2024)

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Gambar 4. Produk Kain Ekoprint dan Motif Dedaunan yang Berasal dari Tumbuhan Sekitar Kawasan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai



Sumber: Dokumen Penelitian, 2024.

Model Narasi *Storytelling* Produk Wisata Regeneratif Susur Mangrove

Susur mangrove adalah salah satu produk yang dikreasi oleh pengelola daya tarik ekowisata hutan mangrove Tahura Ngurah Rai desa Suwung Kauh Pemogan. Permasalahan utama dalam wisata susur mangrove adalah belum tersedianya narasi *storytelling* yang dapat memberikan informasi tentang paket wisata ini. Oleh karena itu, pihak pengelola KUB Simbar Segara dan KUB Segara Guna Batu Lumbang perlu menyusun model narasi wisata ini agar bisa dijadikan pegangan oleh wisatawan yang akan melakukan aktifitas berwisata di kawasan hutan mangrove Tahura Ngurah Rai (Datya et.al., 2024). Model narasi *storytelling* paket wisata susur mangrove dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. Model Narasi *Storytelling* Wisata Susur Mangrove

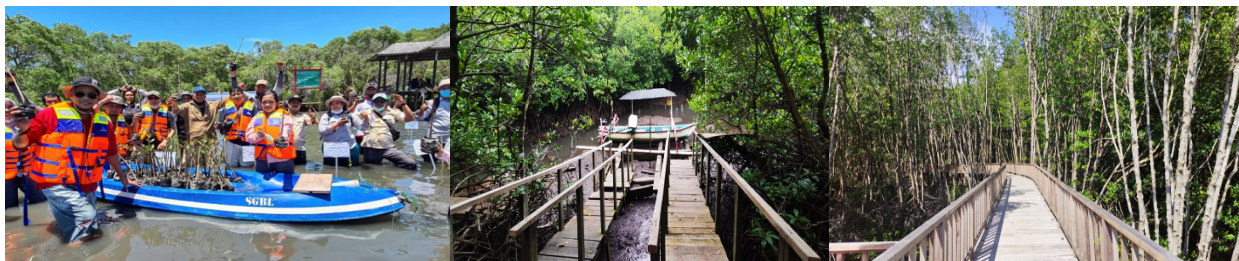
No	Elemen <i>Storytelling</i>	Aktifitas Berwisata	Tafsir intrinsik (<i>value in self</i>) dan ekstrinsik (<i>value in-context</i>) Produk wisata
1	<i>What & Who</i> (Apa nama	<i>Something to see:</i> Wisatawan	Kegiatan susur mangrove di kawasan hutan mangrove yang dikelola oleh KUB Simbar Segara dan KUB Segara Batu Lumbang seluas

	produk tersebut dan siapa penciptanya?)	mengkonsumsi produk ekowisata susur mangrove.	32,82 ha bertujuan untuk melaksanakan rehabilitasi dan pemulihan kawasan hutan, menjaga sanitasi dan kebersihan sampah plastik di dalam kawasan mangrove, serta memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pemanfaatan tradisional terhadap sumber daya perairan terbatas untuk fauna yang tidak dilindungi seperti ikan, kepiting, dan udang, yang merupakan mata pencaharian turun-temurun masyarakat pesisir. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Kemitraan antara UPTD Tahura Ngurah Rai Bali dengan KUB Simbar Segara dan KUB Segara Guna Baru Lumbang, kegiatan pariwisata yang diizinkan mencakup pengembangan wisata alam (ekowisata) terbatas, seperti paket penanaman mangrove, susur mangrove sambil memungut sampah plastik, memancing, <i>bird and bat watching</i> , <i>homeschooling</i> , dan <i>cooking lesson</i> (MoU UPTD Tahura Ngurah Rai dengan KUB Simbar Segara dan KUB Segara Guna Batu Lumbang, 2022).
2	<i>How</i> (Bagaimana proses pembuatan produk paket wisata ekologi?)	<i>Something to do: Best-practice:</i> wisatawan dapat berpartisipasi dalam memberikan pengalaman unik pengabdian kepada alam.	Penyusunan paket wisata regeneratif susur mangrove didasarkan pada prinsip 5P, yaitu: (1) pemulihan kawasan (<i>regenerating</i>); (2) perlindungan (<i>conservation</i>); (3) pengawasan (<i>controlling</i>) yang dilakukan oleh komunitas lokal <i>Penrepti Segara</i> ; (4) pemuliaan (<i>glorifying</i>) yang menonjolkan kearifan lokal, dengan menghormati flora (tradisi <i>Tumpek Uye</i>) dan fauna (tradisi <i>Tumpek Kadang</i>); (5) pemanfaatan (<i>developing</i>) sebagai atraksi wisata alam yang terbatas. Pengembangan paket wisata ini mengadopsi prinsip "Pariwisata Sebagai Bonus," dengan moto "Kumbang Akan Datang Dengan Sendirinya Apabila Hutan Mangrove Sudah Pulih dan Lestari." Paket wisata susur mangrove menitikberatkan pada aktivitas yang memberikan pengalaman unik dalam pemulihan lingkungan, seperti penanaman pohon mangrove, perlindungan dengan membersihkan sampah yang tersangkut di akar dan pohon mangrove akibat arus sungai, serta pemuliaan hutan melalui kegiatan amal yang melibatkan lembaga pemerintah, pendidikan, LSM, kelompok paguyuban, dan perusahaan yang mendonasikan CSR mereka untuk pengadaan bibit pohon mangrove.
3	<i>Why</i> (Mengapa produk ini perlu diproduksi?)	<i>Something to learn:</i> Manfaat produk untuk regenerative hutan mangrove, menjaga kelestarian alam dan lingkungan.	Nenek moyang masyarakat di desa Suwung Kauh sangat menghargai keberadaan hutan mangrove, yang tercermin dalam cerita rakyat yang mengisahkan tentang keangkeran pohon mangrove tertua yang dikenal dengan nama "Pohon Prapat Nunggal". Di tempat tersebut kini berdiri sebuah Pura untuk menghormati makhluk halus yang diyakini menghuni kawasan hutan mangrove. Masyarakat setempat juga meyakini bahwa di dalam hutan mangrove terdapat banyak prajurit Ratu Betari Niang Sakti yang bertugas menjaga kelestarian hutan agar tidak mudah rusak. Hutan mangrove sendiri memiliki peran penting sebagai ekosistem yang melindungi garis pantai dari erosi, badai, dan tsunami, serta berfungsi dalam mengatasi kenaikan permukaan laut akibat pemanasan global, intrusi air laut, dan membantu penyerapan serta penyimpanan karbon. Terjadinya peningkatan unsur karbon dalam bentuk gas-gas asam arang (CO ₂), gas buang knalpot (CO), metana (CH ₄) serta gas rumah kaca dalam jumlah yang mengkhawatirkan telah memicu pemanasan global. Selain itu, hutan mangrove menjadi tempat berkembang biak dan habitat bagi berbagai biota pesisir laut (Nagelkerken et al., 2008; Alongi, 2024; Boone & Bhomia, 2017; Donato et al., 2011). Hutan mangrove juga berperan sebagai paru-paru dunia. Mengingat polusi udara yang dapat mengurangi kualitas oksigen di kota-kota, hutan mangrove mampu menyerap gas karbon dioksida dan menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Selain itu, dengan kemampuannya dalam menyaring dan menyerap limbah beracun, hutan mangrove berfungsi untuk memperbaiki kualitas air tanah yang tercemar.

4	<i>When</i> (Kapan produk tersebut mulai dibuat?)	<i>Something to share:</i> Menceritakan sejak kapan produk tersebut hadir di komunitas lokal.	Paket wisata susur mangrove awalnya merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para petani nelayan di pesisir desa Suwung Kauh Pemogan. Akibat reklamasi Pulau Serangan dan pembangunan Jalan Tol Laut Bali Mandara, lingkungan tercemar oleh limbah pengerukan pasir laut, yang menyebabkan penurunan tangkapan ikan nelayan. Situasi sulit ini semakin dirasakan saat pandemi Covid-19 melanda. Namun, kehidupan mereka terselamatkan berkat adanya hutan mangrove Tahura Ngurah Rai, yang memungkinkan mereka untuk tidak perlu pergi jauh ke laut lepas, melainkan cukup mencari ikan di sekitar kawasan mangrove. Pada saat yang sama, ancaman sampah plastik yang terbawa aliran Sungai Tukad Mati, yang mengalir dari wilayah Kuta dan Tukad Badung, menjadi masalah besar. Sampah plastik itu mengancam kelangsungan hidup mangrove karena dapat melilit akar-akar pohon. Sebagai respons, mereka membentuk dua kelompok usaha bersama (KUB), yaitu KUB Simbar Segara dan KUB Segara Guna Batu Lumbang, yang secara rutin membersihkan sampah plastik di sepanjang hutan mangrove dan melakukan penanaman pohon mangrove baru untuk menggantikan yang mati akibat limbah plastik. Aktivitas susur mangrove ini kini menjadi paket wisata yang sangat penting untuk rehabilitasi dan pemulihan mangrove serta menjaga kebersihan lingkungan pesisir dari ancaman sampah plastik.
5	<i>Where</i> (Dimana produk tersebut dikonsumsi?)	<i>Something to buy:</i> Tempat produk itu bisa dikonsumsi oleh wisatawan.	Produk paket wisata susur mangrove dapat dinikmati oleh wisatawan di kawasan hutan mangrove Tahura Ngurah Rai desa Suwung Kauh Pemogan. Untuk melakukan susur mangrove mereka dapat memilih fasilitas transportasi yaitu naik canoe kapasitas satu orang. Untuk memungut sampah plastik biasanya disarankan naik canoe karena bisa masuk ke tengah-tengah dan ke sela-sela pohon untuk memungut sampah plastik. Sedangkan susur mangrove dengan tujuan untuk <i>bird and bat watching</i> , serta penanaman pohon mangrove pada kawasan yang hutannya gundul bisa dilakukan secara bergroup dengan naik perahu bermesin atau bisa juga menaiki canoe agar bisa menjangkau kawasan yang letaknya di tengah-tengah hutan. Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke hutan mangrove selain tujuannya untuk susur mangrove juga menawarkan paket wisata penelitian (<i>research tour</i>) dan wisata keilmuan (<i>scientific-tour</i>). Kedua jenis wisata ini menggunakan alam sebagai laboratorium hidup (<i>living laboratory</i>). Wisata penelitian bertujuan untuk menjadikan alam dengan habitat flora dan faunanya sebagai objek penelitian yang bersifat benda hidup <i>in-situ</i> (tidak direkayasa dalam ruang laboratorium tertutup) dimana wisatawan peneliti bisa bersentuhan langsung dengan spirit alam; sedangkan wisata keilmuan adalah kegiatan wisata yang bersifat akademis (<i>academical-oroented</i>) untuk melakukan kegiatan eksplor (<i>exploring</i>) dan mengalami langsung (<i>experiencing</i>) dalam rangka pemenuhan tujuan pembelajaran langsung dari alam semesta.

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

Gambar 5. Fasilitas Angkutan Paket Wisata Susur Mangrove



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2024.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran komunitas lokal terutama peran feminisme yang terdiri dari para ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Mina Mesari Segara dan Mina Lesatari Batu Lumbang sangat berperan penting dalam mendukung prinsip-prinsip penerapan isu-isu gender dan regenerative tourism untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hutan mangrove berbasis pemberdayaan perempuan. Ditemukan ada 5 jenis kreasi produk regenerative ramah alam (*eco-friendly*) yang menunjukkan peran perempuan untuk memberikan kesan (pencitraan) daya tarik wisata hutan mangrove Tahura Ngurah Rai di desa Suwung Kauh, antara lain (a) produk pangan, seperti kue keciprut, kue ladrang, dan kue *stake mangrove*; (b) produk minuman untuk stamina, seperti kopi mangrove dan sirup mangrove dari buah pidada; (c) produk jamu untuk kesehatan, seperti teh herbal daun jeruju; (e) produk kain *eco-print* berbasis *eco-friendly*, yaitu produk kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami ramah lingkungan yang berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di kawasan hutan mangrove. Selain itu, peran maskulinisme, yaitu kaum laki-laki yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Simabr Segara dan KUB Segara Guna Batu Lumbang dalam penerapan prinsip regenerative tourism juga menunjukkan peran yang sangat penting dalam merehabilitasi (pemulihan) dan menjaga keberlanjutan dan kelestarian hutan mangrove.

Produk wisata yang dikreasi telah memenuhi prinsip-prinsip 5P dalam meregenerasi dampak negatif dari globalisasi pariwisata, yaitu: (1) pemulihan kawasan (*regenerating*); (2) perlindungan (*conservation*); (3) pengawasan (*controlling*) yang dilakukan oleh komunitas lokal *Penrepti Segara*; (4) pemuliaan (*glorifying*) yang menonjolkan kearifan lokal, dengan menghormati flora (tradisi *Tumpek Uye*) dan fauna (tradisi *Tumpek Kadang*); (5) pemanfaatan (*developing*) sebagai atraksi wisata alam yang terbatas. Pengembangan paket wisata ini mengadopsi prinsip "Pariwisata Sebagai Bonus," dengan moto "Kumbang Akan Datang Dengan Sendirinya Apabila Hutan Mangrove Sudah Pulih dan Lestari."

Model rancangan *storytelling* produk pariwisata regeneratif di Tahura Ngurah Rai dalam memberikan pengalaman yang unik melalui program *Best-Practice* kepada wisatawan telah memenuhi kriteria 5 W (What, Who, Why, When, Where) +1 H (How) dan 6 aspek kegiatan yang mereka bisa ikuti ketika menikmati produk wisata. Kriteria 5 W+1 H+6 Aspek aktifitas berwisata menghasilkan kombinasi kegiatan, antara lain (a) *What* dan *Who* adalah aspek kegiatan yang terkait dengan sesuatu yang bisa dilihat (ditonton) ketika wisatawan berinteraksi dengan guide lokal; (b) *How* adalah aspek untuk mendapatkan penjelasan bagaimana sebuah produk itu diciptakan (dikreasi) oleh pengelola daya tarik wisata; (c) *Why* adalah aspek kegiatan bagaimana wisatawan dapat mengambil manfaat (*something to learn*) yang berisi pesan-pesan religi, moral, kearifan lokal, pendidikan dalam menjaga kelestarian lingkungan; (d) *When* terkait dengan aspek temporal waktu terkait dengan pentingnya produk itu dikreasi sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi, seperti pandemic Covid-19, pemanasan global, pencemaran lingkungan, penurunan kualitas air dan oksigen.

Saran

Penelitian ini menghasilkan sebuah model rancangan *storytelling* produk wisata regenerative yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh pengelola daya tarik wisata dalam mengkreasi paket wisata. Penciptaan paket wisata seharusnya bisa memberikan pengalaman unik kepada wisatawan pemerhati lingkungan melalui kreasi produk *Best Practice*, seperti susur mangrove, *home schooling*, *cooking lesson*, *research tour* (wisata penelitian) dan *scientific-tour* (wisata keilmuan), dan *edu-tour* (wisata pendidikan).

Kepustakaan

- Alongi, D. M. (2014). "Carbon Cycling and Storage in Mangrove Forests". Dalam *Annual Review of Marine Science*, 6(1), 195–219.
<https://doi.org/10.1146/annurev-marine-010213-135020>
- Army, Rifka. 2018. *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jl. Daksinapati Barat IV.
- Ashworth, G.J. 1991. *Heritage Planning*. Groningen: Geopers.
- Asmara, Dwita Anja dan Saraswati Meilani. 2024. "Penerapan Teknik Ecoprint Pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual". Diakses dari <file:///C:/Users/MICROSOFT/Downloads/4706-10768-1-PB.pdf>. Tanggal 11-1-2025.
- Bellato, L., & Cheer, J.M. (2021). "Inclusive and Regenerative Urban Tourism: Capacity Development Perspectives". *International Journal of Tourism Cities*, 7(4), 943-961.
- Bellato, Loretta; Niki Frantzeskaki dan Christian A. Nygaard. 2022. "Regenerative Tourism: A Conceptual Framework Leveraging Theory and Practice" Dalam *Tourism Geographies* <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2044376>.
- Bradley, S. (2021). "Thoughts on How New Zealand Could Progress as a More Regenerative Tourism". *Journal of Sustainability and Resilience*, 1(1), 1-5.
- Boone, J. K., & Bhomia, R. K. (2017). "Ecosystem carbon stocks of mangroves across broad environmental gradients in West-Central Africa: Global and regional comparisons". Dalam *PloS ONE*, 12(11), 1–17. Diakses dari <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0187749>, tanggal 21 Desember 2024.
- budayabali.com. 28-9-2023. "Pura Prapat Nunggal: Pura Unik yang Berada Di Kawasan Konservasi Hutan Mangrove". Diakses dari <https://budayabali.com/id/pura-prapat-nunggal-pura-unik-yang-berada-di-kawasan-konservasi-hutan-mangrove>. Tanggal 10-1-2024.
- Cave, J., Dredge, D., Hullenaar, C.V., Waddilove, A.K., & Lebski, S. (2022). Regenerative tourism: The challenge of transformational leadership. *Journal of Tourism Futures*, 1- 14.
- Datya, Aulia Iefan et.al., 2024. "Penguatan Wisata Susur Mangrove Segara Guna Batu Lumbang Melatih Digitalisasi Penyewaan Kano dan Pelatihan Digital Marketing". Dalam *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.04, No.02, 2024, pp.1321-1330*. Diakses dari <https://ejournal.stpmataram.ac.id/Amal>. Tanggal 11-1-2025. ISSN: 2774-8316 (Print), ISSN:2775-0302(Online)
- Donato, D. C., Kauffman, J. B., Murdiyarto, D., Kurnianto, S., Stidham, M., & Kanninen, M. (2011). "Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics". Dalam *Nature Geoscience*, 4(5), 293–297. <https://doi.org/10.1038/ngeo1123>
- Duxbury, N., Bakas, F.E., Vinagre de Castro, T., & Silva, S. (2020). "Creative Tourism Development Models Towards Sustainable and Regenerative Tourism". *Sustainability*, 13(2), 1-17.
- Eva Johannes dan Sjafaraenan. 2017. "Uji Toksisitas Ekstrak Daun Jeruju *Acanthus Ilicifolius* Terhadap *Artemia salina* Leach". Dalam *Bioma: Jurnal Biologi Makasar*, 2 (1): 56-59, 2017. Departemen Biologi FMIPA UNHAS, p.56. Diakses dari evayohannes@unhas.ac.id dan enan.gidinnur@gmail.com
- Fefer, Jessica et.al., 2018. "Applying Case Study Methodology to Tourism Research". DOI: 10.4337/9781785366284.00042. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/326844255>. Tanggal 31 Desember 2023.
- Fuste-Forne, F., & Hussain, A. (2022). Regenerative Tourism Futures: A Case Study of Aotearoa New Zealand. *Journal of Tourism Futures*, 1-6.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative: An Essays Method*. New York: Cornel University Press.
- Hussain, A. (2021). A Future of Tourism Industry: Conscious Cravel, Destination Recovery and Regenerative Tourism. *Journal of Sustainability and Resilience*, 1(1), 1-10.
- Kartika, Titing dan Novariana.2020. "Storynomics Tourism as an Effective

- Marketing Strategy on Tourism Destination: Case Study on Tangkuban Perahu, West Java Indonesia". *Tourism and Sustainable Development Review Journal (TSDR)* Vol.1 No.1 (2020),pp33-40. DOI: <https://doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>.
- Kastilon et.al., 2024. "Dampak Mikroplastik Terhadap Ekosistem Pesisir: Sebuah Telaah Pustaka". Dalam *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi, Vol. 3, No. 3 (Juni 2024)*, pp 352-358. DOI: 10.55123/insologi.v3i3.3628. kemenparekraf.go.id. 30 April 2021. "Mengenal Storynomics Gaya Baru Mempromosikan Pariwisata". Diakses dari <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/mengenal-storynomics-tourism-gaya-baru-mempromosikan-pariwisata>. Tanggal 28 Desember 2024.
- Major, J., & Clarke, D. (2022). Regenerative Tourism in Aotearoa New Zealand - A New Paradigm for the VUCA world. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 194-199.
- Nagelkerken, I., Blaber, S. J. M., Bouillon, S., Green, P., Haywood, M., Kirton, L. G., Somerfield, P. J. (2008). "The habitat function of mangroves for terrestrial and marine fauna: A review". Dalam *Aquatic Botany*, 89(2), 155– 185. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2007.12.007>, tanggal 21 Desember 2024.
- Nasution, Abdullah Rizki et.al., 2021. *Pengembangan Potensi Buah Pidada (Sonneratia Caseolaris)*. Pekanbaru: Yayasan Malay Culture Studies.
- Nitsch, B., & Vogels, C. (2022). Gender Equality Boost for Regenerative Tourism: The Case of Karenni village Huay Pu Keng (Mae Hong Son, Thailand). *Journal of Tourism Futures*, 1-5.
- nusabali.com. 25-4-2023. "KUB Segara Guna Batu Lumbang Olah Buah Mangrove Jadi Produk Turunan" diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/139594/kub-segara-guna-batu-lumbang-olah-buah-mangrove-jadi-produk-turunan>. Tanggal 9-Januari2025.
- Perjanjian Kerjasama Antara UPTD TAHURa Ngurah Rai Provinsi Bali dengan KUB Simbar Segara No. B.021.522/512/TAHURA/DKLH/2022 dan No. 01/KUBSS/XII/2022, Tentang "Kerjasama Kemitraan Konservasi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat".
- Perjanjian Kerjasama Antara UPTD TAHURa Ngurah Rai Provinsi Bali dengan KUB SegaraGuna Batu Lumbang No. B.021.522/243/TAHURA/DKLH/2022 dan No. 196/SKN/SGBL/VII/2022, Tentang "Kerjasama Kemitraan Konservasi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat".
- Putri, D. F., & Sari, P. A. (2020). *Manfaat Buah Pidada dalam Kesehatan*. *Jurnal Fitofarmaka*, 10(2), 45-53.
- Rahadia, I Wayan Surya et.al., 2024. "Uji Aktifitas Antibakteri Rebusan dan Infusa Daun Jeruju (*Achantus illicifoliosus*) Terhadap Bakteri Methicilin Resistant *Staphylococcus aureus* (MRSA)". Dalam *USADHA: Jurnal Integrasi Obat Tradisional* • Vol. 3 No. 1 • 2024 • pp. 27-32. ISSN-e: 2963-2161.<http://dx.doi.org/10.36733/usadha.v3i1.7222> segaragunabatulumbang.com. 2023. "Batu Lumbang: Edukasi Vegetasi Mangrove"
- Sendra, I Made. 2023. "Exploring Bali, China, and India Culture as a Model of Triadic Cultural Acculturation Tourism Product in Bali". *European Modern Studies Journal (EMSJ)*. Vol.7. No. 3, 2023. Link address: <https://www.journal-ems.com/index.php/emsj/article/view>.
- Sharma, Bishnu dan Aaron Thama.2023. "Regenerative Tourism: Opportunities and Challenges". Dalam *Journal of Responsible Tourism Management*. e-ISSN: 2773-5796 Journal homepage: [https://jrjm.org/Volume 3, Issue 1, January 2023](https://jrjm.org/Volume%203,Issue%201,January%202023) DOI: 10.47263/JRTM.03-01-02.
- Wijayanti, Arlin et.al., 2023. "Pemanfaatan Daun Mangrove Jeruju (*Acanthus Illicifolius*) Sebagai Teh Herbal Anti Kanker Alami". Dalam *JCES (Journal of Character Education Society) Vol. 6, No. 3, July 2023, hal. 567-574*. Diakses dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>. E-ISSN 2614-3666 P-ISSN 2715-3665. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.15773>.
- Wikipedia.org. 24 Juni 2023. "Naratologi". Diakses dari

- Id.wikipedia.org/wiki/Naratologi.
Tanggal 31 Desember 2024).
- Wulandari, S. P., & Hidayat, R. (2021). *Studi Potensi Antioxidant dan Anti-Inflamasi dari Buah Pidada (Sonneratia sp.)*. Jurnal Ilmiah Biologi, 12(3), 130-136.
- Yuanita, Rizka Adhe dan Thoman Aquinas Gautama. 2020. “Dinamika Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang”. Dalam *Journal of Development and Social Change, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020* p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Zaman, U., Aktan, M., Agrusa, J., & Khwaja, M.G. (2022). Linking regenerative travel and residents’ support for tourism development in Kaua’I Island (Hawaii): Moderating-mediating effects of travel-shaming and foreign tourist attractiveness. *Journal of Travel Research*, 1-20.
- Zins, Andreas H dan Adamu Abbas Adamu. 2024. “Heritage Storytelling in Destination Marketing: Case From Malaysian States”. *Journal of Heritage Tourism 2024, Vol. 19, No. 5*, 669–681 <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2232476>.